

Kita terlalu lama bersama untuk mengenal satu sama lain. Semakin jauh kehidupan membawa kita. Berbagai penolakan cara untuk berpisah telah kami lakukan sebelumnya hingga perpisahan sesungguhnya kami hadapi. Kami hanyalah dua insan yang terbawa oleh kehidupan hingga sejauh ini.

Harusnya kami tahu bahwa tidak selamanya kami bersama, dan kami tidak perlu merencanakan cara bertahan lebih lama. Nyatanya perpisahan tetap menjadi kenyataan saat ini. Seberapa jauh penolakan diantara batin kita tetap kenyataan lah pemenang dari segalanya.

Aku selalu berharap di kehidupan berikutnya kamu tidak terlalu jauh membawaku kedalam jurang kehidupanmu. Pada kenyataannya aku hanyalah bumbu dari apa yang terjadi di hidupmu. Bukan menjadi peran yang ada di dalam jurangmu. Perpisahan ini menyakitkan bagimu, karena terlalu jauh.

Terkadang kamu harus tau mengenal bukan berarti sama dengan memiliki. Kita tidak perlu memikirkan cara untuk menahan perpisahan ini. Seharusnya kita bisa menghadapi perpisahan itu jika kita benar dan mampu. Jika kami bertemu kembali, tolong ingatlah aku hanya bumbu dan bukan isi.

Aku tidak pernah menyesal mengenalmu. Aku hanya menyesal kenapa aku tidak seberani dirimu. Nyatanya aku tidak terlalu cocok untuk berperan menjadi penjahat disini. Karena sejatinya pemeran utamanya tetap dirimu. Aku selalu akan mengatakan hal yang sama berulang kali kepada tuhan.

Semoga dalam ketidak sengajaannya berikutnya kamu tidak menyakitiku lagi. Jika ada kehidupan berikutnya aku akan meminta kepada tuhan untuk tidak pernah dipertemukan denganmu. Dan aku akan mengatakan dengan lantang di hadapan tuhan seberapa sakitnya diriku olehmu.

Mungkin Tuhan akan bertanya mengapa aku masih membawa namamu setelah sekian lama. Dan aku akan menjawab bahwa bukan namamu yang kubawa, melainkan luka yang kau tinggalkan. Sebab nama dapat kulupakan, tetapi cara seseorang menghancurkan kepercayaan tidak pernah benar-benar bisa aku lupakan.

Aku memaafkanmu bukan karena apa yang kau lakukan layak dimaafkan. Aku memaafkanmu karena aku tidak ingin menghabiskan sisa hidupku menjadi rumah bagi kesalahanmu. Luka ini cukup singgah, tidak perlu menetap.

Kelak, jika ada seseorang yang bertanya mengapa aku begitu sulit mempercayai manusia, aku tidak akan menyebut namamu. Aku hanya

akan tersenyum, sebab beberapa orang memang hadir bukan untuk tinggal, melainkan untuk mengajarkan bahwa tidak semua kebaikan dibalas dengan kebaikan.

Dan jika suatu saat nanti kita dipertemukan lagi, aku harap saat itu aku telah menjadi seseorang yang bahkan tidak lagi mengingat bagaimana rasanya membencimu. Karena melupakanmu akan menjadi tanda bahwa aku benar-benar telah pulang kepada diriku sendiri.